

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning. Penelitian menggunakan metode penggalan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama, peneliti menyajikan uraian data hasil penelitian secara detail dari masing-masing lokasi penelitian, serta temuan penelitian apa saja yang peneliti peroleh di masing-masing situs, untuk kemudian dianalisis lintas situs. Paparan data penelitian dari Pesantren APIS Gandusari Blitar disajikan terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan paparan data penelitian dari Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar. Paparan data pada bab ini akan disajikan secara sistematis berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) tahap transformasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning, (2) tahap transaksi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning, (3) tahap transinternalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning,

A. Gambaran Umum Pesantren APIS Gandusari Blitar

Pesantren APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiyah) Blitar terletak di kelurahan Gondang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar, tepatnya di Jl. Jl. Desa Gondang No.28 dengan luas lahan 25.357 m² lahan luas bangunan 8.452 m² , dengan 33 asatidz, 19 asatidzah, 465 santri, 4 Eksta kulikuler. Letak geografis Pesantren APIS berada pada jarak 18 km sebelah timur kota Blitar, berada di lingkungan desa yang nyaman, asri dan dikelilingi persawahan sebagai penghasilan unggulan masyarakat Desa. Di sebelah timur dan selatan terdapat

kebun milik warga dan sebagian perkampungan. Sebelah barat dan timur adalah perkampungan yang terletak di jalan gondang membelah lokasi utara dan selatan. Intensitas kendaraan yang sangat tenang karena berada pada jalan perkampungan dengan jarak kurang lebih 4 km dari jalan utama penghubung kabupaten Blitar dan kabupaten Malang.

1. Visi Pesantren APIS Gandusari Blitar

“Membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT”¹

2. Misi Pesantren APIS Gandusari Blitar

- a. Membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan mampu hidup mandiri
- b. Menguasai ilmu syariat dengan komprehensif yang berlandaskan *ahlus sunnah wal jamaah*
- c. Terampil dalam menguasai kitab kuning
- d. Berguna bagi Nusa, Bangsa, dan Negara.²

3. Tujuan Pesantren APIS Gandusari Blitar

- a. Meningkatkan kualitas ketakwaan dengan melaksanakan ajaran syari’at islam dengan disiplin, baik dan benar
- b. Meningkatkan pemahaman terhadap ilmu syari’at melalui pembelajaran kitab kuning secara komprehensif sesuai ajaran *ahlus sunnah wal jamaah*
- c. Membentuk karakter Islam yang tangguh dengan mengamalkan ilmu syari’at islam yang berlandaskan pada *ahlussunnah waljamaah*
- d. Menumbuhkan jiwa patriotisme, sikap nasionalisme yang menjunjung tinggi nilai-nilai cinta tanah air
- e. Ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan Nasional.³

¹ D/ 07-04-2021/08.00-08.30 WIB

² D/ 07-04-2021/08.00-08.30 WIB

³ D/ 07-04-2021/08.00-08.30 WIB

B. Deskripsi Data di Pesantren APIS Blitar

1. Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran

Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar

Tahap transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di pesantren APIS Gandusari Blitar kepada santri. Adapun tahap transformasi nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di pesantren APIS Gandusari Blitar, pesantren mentransformasikan nilai-nilai islam moderat melalui kurikulum kitab kuning dan aktifitas santri. Sebagaimana Penjelasan KH. Mas'ud Jamhuri berikut.

Pengajian *kutubturoh*, kitab-kitab kuning, kitab-kitab klasik ini adalah bagian dari proses *wasatiyyah* itu sendiri, sehingga siapapun yang mampu menerima akulturasi budaya, kelompok manapun, kalau mampu dan menerima proses akulturasi budaya, dan kemudian komunitas manapun yang belajar kitab kuning , *kutubturoh* sebagaimana kitab-kitab klasik yang di ajarkan pesantren, pasti mereka adalah kelompok *wasatiyyah*, itu adalah prasarat. benar Islam moderat yang masuk kurikulum pesantren ada tiga tempat. *Pertama* Islam Moderat yang diajarkan dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah melalui kitab kuning. *Ke-dua* Islam Moderat didalami melalui musyawarah (*Syawir*) malam hari. *Ke-tiga* pemilihan kitab yang mengajarkan nilai-nilai Islam Moderat. Karena dengan pembelajaran di dalam kelas ini, Santri akan tahu hal-hal yang baru yang nantinya akan tertanam dalam sanubari diri santri. Dengan demikian, akan lebih fokus pada hal-hal yang baru yang nantinya akan diikuti oleh santri sampai benar-benar menjadi karakter santri itu sendiri. Kurikulum dan pendidikan merupakan suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang telah diketahui bahwa kurikulum berperan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Kalau tidak ada kurikulum maka pendidikan tidak dapat terlaksana dan tujuan pendidikan pun tidak akan terwujud, sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan, selain itu kurikulum selalu disesuaikan dengan situasi dan keadaan yang ada. Kurikulum disusun secara sistematis, jelas, dan rinci dengan tujuan agar

mudah dipahami dan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar¹

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Muhsin Alfian bahwa :

Dalam menyusun kurikulum di Pesantren APIS memiliki tantangan tersendiri, yang mana dalam perumusan kurikulum kitab kuning di Pesantren APIS Gandusari ini pasti mempertimbangkan indikator yang ada, di sisi lain dengan tujuan agar arah dari kurikulum ini juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga bisa sesuai dengan ruh ajaran agama Islam yang Rahmatan Lil 'Alamin, Kalau diluar sana terdapat faham faham yang menyimpang, PP. APIS tetap '*ala faham ahlussunah wal jama'ah anadhiyyah*, kalau ada faham lain yang bertentangan dengan nilai *islam wasathiyyah*, ya kita jauhi. Tujuannya memang membentengi itu, jadi santri diberi pemahaman *anadhiyyah*. melalui kitab kuning '*ala salafiah* sudah moderat, contoh kalau *fiqh*, santri di ajarkan *kitab fiqh fadhil, fathu al qarib, fathu al mu'in, fathu al wahab*. Dalam bidang nahwu, santri di ajarkan mengenai *kitab jurumiyyah, 'umriti*, hingga kitab *alfiah ibn malik*. Kalau dalam bidang tasawuf, *kitab washoya, akhlak al bannin al bannat, bidayat al hidah, ikhya 'ulumuddin* dan *al khikam*. Secara umum kitab *anadhiyyah* adalah moderat.²

Lebih lanjut KH. Ahmad Tamim, M.Hi. menjelaskan sebagai berikut:

Karena Pesantren ini adalah pelopor islam moderat islam yang *rahmatat lil alamin*, islam yang mampu melakukan proses akulturasi budaya untuk kemudian di terjemahkan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari islam, pesantren inilah yang mampu meakulturasi budaya sehingga menjadi bagian dari kultur budaya islam, karena pesantren pasti bersama masyarakat. bahwa yang mendirikan pesantren pasti masyarakat, yang kemudian devinisi pesantren kemudian menjadi berubah ada kyai, ada ulama, ada masjid atau ada mushola, ada pengajian *kutubutturoh, kitab kitab kuning*, Keragaman yang ada disini sebagaimana bangsa Indonesia, seperti yang kita tahu, Indonesia mengikuti prinsip falsafah yang majemuk, yakni Bhineka Tunggal Ika. Selain itu Keragaman merupakan nafas dari kebhinekaan, dimana visi misi Pesantren APIS juga bernafaskan yang mampu memproduksi generasi yang berguna bagi Nusa dan Bangsa, maka dalam penyusunan kurikulum Kitab Kuning sangat perlu mempertimbangkan keberagaman yang ada di dalamnya, dan untuk mengintegrasikan

¹ W/MJ/PP/7-04-2021/16.00-17.00 WIB

² W/MA/WKP/5-04-2021/18.00-19.00 WIB

konsep keberagaman dalam proses pembelajaran dan aktivitas santri.³

Dari paparan tersebut dan hasil observasi peneliti, maka penanaman nilai-nilai islam moderat bahwa dalam tahap transformasi nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar, Pesantren mentransformasikan nilai-nilai islam moderat dalam kurikulum kitab kuning dan aktivitas santri.

**JADWAL PELAJARAN MADRASAH NAHDLUTUL ULAMA' PUTRA
(MNU PUTRA)
GONDANG GANDUSARI BLITAR JAWA TIMUR
TAHUN. 1442 - 1443.H / 2021 - 2022.M**

جدوال الدروس الابتدائية

المستحقون	الخميس	الأربعاء	الثلاثاء	الاثنين	الأحد	السبت
موافق الأخصر	تجويد عقائد	أف فقه أف محافظة	خط أف فصلان	مس بيب فقه	اللغة بيب أف	فصلان بيب مح أخلاق
إوان فراسنيا	فقه تجويد	إي أخلاق إي اللغة	عقائد إي خط إي	مس إملاء مح	من إلقاء من	إي تجويد بيب القرآن
محبت الدين	مح نحو مح فقه	مح اللغة عقائد	فقه مد صور	مح فقه دار	من أخلاق حل	مح نحو ج قواعد الإعلال

جدوال الدروس الثانوية

المستحقون	الخميس	الأربعاء	الثلاثاء	الاثنين	الأحد	السبت
فجر فوعكاس	ق. الإعلال مح أخلاق	مس عقائد مع نحو	صور عقائد جر محافظة	جر فقه جر	حا تاريخ جر نحو	جر نحو ري تصريف ري اللغة
إمام حنبلي	فقه نحو	إم نحو محافظه إم	إم فقه إم	كين اللغة إم فقه	نحو كين حا عقائد	ج تركيب أم فقه
زيد بن العرق	إفر حديث ظفي تركيب	ق. الإعراب نحو	زب ق. الإعراب زب	تعليم شم اللغة كين	شم عقائد ق. الإعراب	فق فقه فق فقه

جدوال الدروس العالية

المستحقون	الخميس	الأربعاء	الثلاثاء	الاثنين	الأحد	السبت
شكرا فوزي	فك علم التفسير	ظفي فقه إفر فقه	نحو زي نحو زي	شك نحو شك مصطلح	نحو شك صل	عقائد شك محافظه شك
منيع المتقين	ق. الفقه ق. الفقه	عب نحو عب محافظه	مق فقه مق أهل السنة	مق فقه شم نحو	صل أصول الفقه نحو	مق رسالة مق فقه
محسن ألقا	أهل السنة ق. الفقه	عب عظة رف القرآن	أب بلاغة مد القرآن	سن بلاغة سن بلاغة	سن بلاغة سن فرائض	فق شيخ فقه فق شيخ فقه

Gambar 4.1 Kurikulum Kitab Kuning

³ W/AT/PP/9-04-2021/09.00-10.00 WIB



Gambar 4.2 **Kegiatan Aktifitas Pembelajaran Santri**

Penjelasan dari gambar diatas adalah bahwa kurikulum kitab kuning mendukung tertanamnya nilai-nilai Islam Moderat, untuk itu perlu dilakukan dan harus diikuti oleh semua santri, dengan harapan Santri dapat mengetahui bentuk-bentuk dari nilai-nilai islam moderat.

Dari paparan wawancara dan observasi dilapangan, dapat diambil benang merah bahwa melalui pembelajaran kitab kuning di pesantren yang mengajarkan tentang amaliah maupun faham Aswaja, maka santri diharapkan mampu memahami dan mengetahui apa saja amaliah dan bagaimana dasar untuk menerapkan amaliah-amaliah tersebut dapat dilakukan dengan baik.

Selain melalui kurikulum kitab kuning dan aktivitas santri dalam tahap transformasi nilai-nilai islam moderat melalui kitab kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar, akan tetapi juga mentransformasikan kontekstual pada kitab kuning, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadz Hamzawi Azhari yaitu :

Metode *Qouli burhani*, *manhaji*, dalam konteks tertentu di pakai dalam mengambil *istimbatulhukmi*, sistem di pesantren akan berubah pola setiap zaman sesuai konteks isu isu zaman, sehingga inovasi dari teks ke konteks kitab kuning ini mengakibatkan *istibatulhukmi* yang beragam, bahkan dari

alumni tertentu, mengambil *istibatul hukmi* dari *dauwud ad-dzohiri* itu berani, untuk *istibatul hukmi* terbukti dari *madzahibul arba'ah* itu diambil dari *fiqhul islami*, Di pesantren sendiri Memang pengambilan dari *manhaji* itu adalah salah satu loncatan kemoderat, tetapi penerapan langkah langkah ke moderat itu sudah ada, dan membutuhkan proses.⁴

Senada dengan pemaparan oleh KH. Ahmad Tamim selaku Pengasuh

Pesantren APIS sebagai berikut:

Acuan moderat itu menurut saya adalah dari kitab-kitab *kutubuthuros*, Dengan catatan tidak terpaku dalam satu kitab saja, karena kita tidak akan bisa berperilaku moderat manakala terpaku dalam satu kitab saja, karena kita tidak akan bisa berperilaku moderat manakala kita tidak mengetahui perbandingan antara pendapat satu ulama dengan pendapat ulama lain, karena moderat itu bisa terbentuk manakala orang itu sudah *tabakhur*/bisa menguasai berbagai bidang ilmu, *tabakhur* itu tidak bisa tidak harus banyak literasi yang ia baca. Moderat dari skala kecil, dari *fathul qorib bil mujib* itupun sudah cukup, dia kan bisa memahami detailnya *fathul qorib*, makanya tidak heran beberapa pengasuh pesantren, kediri, plosu, bahkan gondang, itu menggunakan *fathul qorib* itu sebagai kitab wiridan setiap puasa, karena di dalam *fiqh* ada *ubudiyah*, ada muamalah misalnya *tijarah*, *syirkah*, *waqi'ah*, *mukhobarah*, itu bisa dibuat acuan sekala kecil dalam sika moderat bidang *fiqh*⁵

Tahap transformasi melalui kontekstual pada kitab kuning, Ustadz

Muhsin Alfian juga menjelaskan bahwa:

“Kalau anak pondok itu sudah mempunyai jalan tengah, nilai-nilai pondok bisa di transformasikan di pembelajaran, Dari Pesantren sendiri yang bisa menerapkan polafikir moderat itu adalah saya kira para alumni-alumni yang ditunjang dengan kemampuan kitab kuning yang sudah sangat mumpuni dalam bidangnya, dan konteks dalam masyarakat mempunyai pengalaman yang luas dalam seimbangan bersikap. Jadi kalau masih statgnasi dengan kitab kuning, tanpa inklusif terhadap konteks sosial maka ya masih sulit untuk menerima pemahaman moderat”.⁶

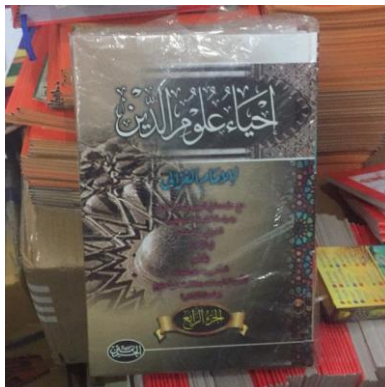
Sebagaimana pengamatan peneliti bahwa dalam tahap transformasi kontekstual pada kitab kuning di pesantren APIS dalam rangka penanaman nilai-

⁴ W/HA/UP/6-04-2021/20.00-22.00 WIB

⁵ W/AT/PP/9-04-2021/09.00-10.00 WIB

⁶ W/MA/WKP/5-04-2021/18.00-19.00 WIB

nilai islam moderat dilakaukan melajui kitab *Ihya' Ulumuddin* yang berada pada rangkaian kurikulum pada pembelajaran di Pesantren APIS.⁷



Gambar 4.3 **Kitab Ihya Ulumuddin**

Internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning dalam bidang tasawuf dilihat dari proses transformasinya memiliki beberapa poin salah satunya yaitu melalui pengkajian kitab *Ihya Ulumuddin*. Selama proses pengajian kitab *Ihya Ulumuddin*, Kyai membacakan, menerangkan serta menjelaskan kajian atau isi dari kitab tersebut dengan menghubungkan materi yang disampaikan dengan nilai-nilai islam moderat utamanya nilai *I'tidal* dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sehingga akan timbul nilai-nilai islam moderat dengan dasar *fiqhsufistik* yang kuat. Tidak cukup dari situ proses internalisasi dari makna kandungan yang dipelajari tetapi juga diterapkan dalam praktik Ubudiyah, kecenderungan terhadap amaliyyah *thariqah Qadriyyah wa Naqsabandiyyah* di Pesantren APIS telah menjadi pola praktik dalam amaliyyah kitab tasawuf. Hal ini berdasarkan dari penuturan Ustadz Muhsin Alfian, sebagai berikut:

⁷ O/KK/8-04-2021/09.00 – 10.00 WIB

Sebenarnya pada masalah ini sama seperti pesantren yang lain yang mengajarkan penguasaan kitab *ihya*. akan tetapi yang membedakan dari pesantren lain adalah ciri khas dalam pengamalannya, dalam dunia praktek thoriqoh pesantren ini sejak dulu mengamalkannya, yang khas adalah *thoriqah qadriyyah wa naqsabandiyyah*. Hal ini tentu sebagai tekanan bahwa seberapa peningnya mempelajari kitab *fihsufistik* juga dalam prakteknya dan tentu sebagai pembentukan kebiasaan yang kelak akan dipetik buahnya.⁸

Menurut Ahmad Tamim, madrasah diniyah pesantren APIS memaparkan bahwa internalisasi nilai-nilai islam moderat melalui penguasaan kitab *ihya uluddin* pengkajian kitab dan pembiasaan dirasa lebih dapat memproduksi generasi watak moderat pada santri. Sebagaimana penjelasan beliau:

“Pesantren APIS ini sebenarnya tidak berbeda jauh jika dibanding pesantren pada umumnya dalam hal internalisasi nilai islam moderat utamanya nilai-nilai keadilan dan proposional dalam menyelaraskan teks dengan konteks yakni dengan pengkajian dan pembiasaan ubudiyah. Kami dari pihak pesantren selalu mengupayakan agar santri menjadi seorang muslim moderat yang memiliki aqidah tinggi baik dari pengetahuan dan pemahamannya maupun dari segi penerapan dan pembiasaan dalam kehidupan di masyarakat. Dan berdasarkan atas musyawarah dan beberapa pertimbangan serta dilihat dari kegiatan yang sudah terlaksanakan seperti amaliyah *thariqah qadriyyah wanaqsabandiyyah*, memang cara yang paling efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai moderat ya dengan dua kegiatan tersebut, meningkatkan dari segi pemahaman dan pengetahuan melalui pengkajian beberapa kitab kuning yang membahas *fihsufistik* yang dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. dengan pengkajian ini nilai-nilai islam moderat akan dapat terinternalisasikan dengan baik dalam diri santri begitu juga melalui pembiasaan kegiatan ubudiyah lainnya seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembacaan yasin tahlil setiap hari kamis bakda maghrib, kemudian pembacaan manaqib syekh abdul qadir al jailani serts pembacaan sholawat setiap hari kamis bakda isya’ dan beberapa kegiatan pembiasaan lain yang berkaitan dengan peningkatan aqidah atau ketaatan kepada Allah. jadi ya memang dua kegiatan inilah cara yang paling efektif dan utama dalam proses internalisasi nilai-nilai islam moderat utamanya dalam nilai-nilai keadilan dan menyeru pada kebaikan, menjauhi dari kemungkaran”⁹

Pernyataan diatas memberikan informasi bahwa proses internalisasi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab *ihya’ ulumudin* dalam diri santri

⁸ W/MA/WKP/5-04-2021/18.00-19.00 WIB

⁹ W/MA/WKP/5-04-2021/18.00-19.00 WIB

yang paling efektif adalah melalui dua acara yakni melalui pengkajian kitab kuning sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam moderat dan cara yang kedua adalah melalui pembiasaan dalam segi *ubudiyah* untuk meningkatkan nilai *i'tidal* dan *amar ma'ruf nahi mungkar*.



Gambar 4.4 Amaliyyah Thoriqah Qadriyyah Wanaqsabandiyyah

2. Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar

Tahapan ini merupakan langkah selanjutnya dari tahapan transformasi nilai yang sebelumnya. Pada tahap pendidikan nilai Islam moderat dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai-nilai Islam moderat, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai Islam moderat itu. Tahapan-tahapan proses pembentukan nilai ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana

seseorang menerima nilai-nilai Islam moderat kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya, tahapan transaksi nilai inilah di pesantren APIS melakukan komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik melalui Pembiasaan *Mathla'ah* Kitab Kuning. Sebagaimana yang dipaparkan oleh ustadz Muhsin Alfah bahwasanya :

Jadi, mulai dari desain kurikulum, terus proses pembelajaran yang bersifat integratif menjadi salah satu alternatif yang sangat penting dipertimbangkan, iya kan? sebagai upaya menanamkan nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di pesantren APIS. Seperti sikap dinamis dan keterbukaan dari para ustadz dan kyai itu sangat dibutuhkan, apalagi ketersediaan sarana prasarana, program pembelajaran, kemudian lingkungan yang mendukung, serta pola pelatihan kyai yang berwawasan islam moderat menjadi faktor pendukung efektifnya pelaksanaan transaksi nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning, itulah mengapa *mathla'ah* pembelajaran kitab kuning menjadi muatan utama dan terus dikaji dan dikembangkan untuk pendalaman nilai-nilai Islam moderat.¹⁰

Senada dengan yang diungkapkan oleh ustadz Hamzawi Azhari selaku ustadz pesantren APIS bahwasanya :

Pesantren APIS memang salah satu pondok salafiyah yang berada di naungan yayasan Shodiq Damanhuri yang dipimpin oleh KH. Mas'ud Jamhuri. Nah, Pondok APIS sini mengedepankan nilai-nilai islam moderat terutama melalui pembelajaran kitab kuning, salah satu contoh adalah dari nilai moderat baik bidang fikih dan akhlak. Oleh karenanya, corak pembelajaran kitab kuning salah satunya diwujudkan menjadi kurikulum berbasis kitab kuning. Nah, dengan adanya program *mathla'ah* kitab kuning ini Pondok Pesantren APIS akan selalu menanamkan nilai-nilai islam moderat.¹¹

Secara substansial, Pesantren APIS Gandusari Blitar melayani dan mendidik sesuai kebutuhan personal atau kelompok terkait nilai-nilai islam moderat. Hal tersebut termuat dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pesantren APIS, sebagaimana pemaparan KH. Mas'ud Jamhuri. berikut ini:

Sederhananya begini *Lee*, di Pondok APIS pendalaman atau internalisasi nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning. Selain itu

¹⁰ W/MA/WKP/5-04-2021/18.00-19.00 WIB

¹¹ W/HA/UP/6-04-2021/20.00-22.00 WIB

kurikulum pondok sini berbasis kitab kuning yang utama. pembelajaran tersebut tersusun dalam kurikulum dan diaktualisasikan dalam pembelajaran contoh dalam *mathla'ah* kitab *tafsir jalalain* sebagai upaya moderasi dalam ijtihad sekaligus ,mengembangkan sikap moderat.¹²

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan peneliti di Pesantren APIS Gandusari, melalui *Mathla'ah* Kitab kuning *Fiqih Wadhah, Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Fathul Wahab, Al-Jurumiyah, 'Imriti, Alfiyah Ibnu Malik, Washoya, Akhlaqul Banin, Bidayatul Hidayah, Ihya' 'Ulumuddin, Al-Hikam, Bidayatul Mujtahid, Bajuri, dan Kitab Tafsir Jalalain,* hal ini bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di pesantren APIS Gandusari Blitar.¹³

Internalisasi nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning dalam bidang tafsir melalui kitab *tafsir jalalain*. Nilai-nilai moderat yang diinternalisasikan yaitu musyawarah dalam perbedaan pendapat yakni Pemahaman sikap bahwa terbuka terhadap perbedaan pendapat adalah bagian dari ajaran islam, bahwa islam adalah agama yang memprioritaskan dialog dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Nilai inklusif dalam perbedaan ini diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran yakni dengan cara menyelipkan nilai nilai moderat ini dalam penyampaian materi kepada santri dan peserta didik serta selalu mengajarkan bahwa sebagai seorang muslim harus bisa moderat yaitu ajaran Islam mendorong agar demokrasi dijadikan alternatif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka kalangan muslim moderat senantiasa mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap salah satu ustadz yang mengajar kitab tafsir jalalain di pesantren APIS terkait pemaparan proses

¹² W/MA/WKP/5-04-2021/18.00-19.00 WIB

¹³ O/M/18-04-2021/09.00 – 10.00 WIB

internalisasi nilai-nilai moderat melalui pembelajaran kitab kuning yang berkaitan dengan bidang tafsir. Uztadh Muhsin Alfian selaku wakil kepala madrasah memaparkan bahwa:

“para santri dalam pembelajarannya diajarkan bagaimana pentingnya mengedepankan musyawarah dalam berbagai macam hal, baik yang pokok maupun *furu'iyah* mengenai agama dan kehidupan, pada pembelajaran santri di berikan stimulus sesuai materi yang diajarkan, kemudian parasantri diberikan kesempatan merespon sehingga terjadi interaksi sosial yang tersambung dengan materi yang diajarkan. dalam rangka menanamkan nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning bidang tafsir, kalau yang berjalan di pesantren ini adalah kitab tafsir jalaian, maka para santri di transformasikan pengetahuan mengenai pentingnya dialok interaktif menyelesaikan perbedaan pendapat, secara tidak langsung, nilai yang didapat dari pembelajaran dapat mengajarkan betapa pentingnya kesatuan dan persatuan”¹⁴

Menjadi salah satu yang tidak asing dikalangan para santri. Dimana hal ini wajib untuk dilaksanakan karena menjadi hal yang wajib diikuti. Syawir atau yang lebih terkenal dengan sebutan musyawarah. Kegiatan ini mendorong untuk memperbaiki bagi kegiatan pesantren. Setiap terdapat permasalahan yang dihadapi oleh para santri akan dipecahkan bersama-sama pada saat kegiatan ini. Tentu hal ini akan menambah pemahaman bagi para santri untuk menunjang proses pembelajaran yang sedang mereka tempuh. Proses interaksi sosial yang tersambung dengan materi yang diajarkan. dalam rangka menanamkan nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning bidang tafsir ini dapat memicu santri dalam dunia interaksi sosial, adanya musyawarah dalam pembahasan kitab kuning di pesantren dapat menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, dapat menunjang keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio

¹⁴ W/MA/WKP/5-04-2021/18.00-19.00 WIB

Nanti akan diambil hukum dari beberapa jawaban yang paling kuat didasari dengan kitab-kitab *mu'tabaroh*.¹⁵

Senada dengan yang dipaparkan oleh Ustadz Muhsin Alfa selaku Kepala Madrasah bahwa:

Kalau anak pondok itu sudah mempunyai jalan tengah, nilai-nilai pondok dalam Bahtsu masa'il sendiri bisa menerapkan pola pikir moderat, terutama yang notabnya alumni-alumni senior dijunjung dengan kemampuan kitab kuning yang sudah mumpuni dalam bidangnya dan dalam konteks masyarakat mempunyai pengalaman yang luas dalam keseimbangan bersikap, jadi kalau masih stagnasi dalam kitab kuning tanpa inklusif maka ya masih sulit untuk menerima pemahaman moderat.¹⁶

Lebih lanjut terkait pelaksanaan Bahtsu Masa'il dalam mentransaksikan nilai-nilai islam moderat dipaparkan oleh Mamba'ul Muttaqin selaku santri sebagai berikut:

Iya memang benar kang, di Pondok sini ada bahtsu Masail, yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan pada malam ahad dua minggu sekali. Dalam kegiatan tersebut juga sebagai pembelajaran bagaimana menetapkan hukum dengan apa yang kami pelajari melalui kitab kuning disini. Dan juga tentunya kami harus melaksanakan kode etik berdiskusi, musyawarah dan itu merupakan bagian dari nilai islam moderat.¹⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa dalam transaksi nilai melalui kegiatan *Bahtsul Masa'il* santri pada malam ahad moderator memberikan kesempatan kepada para *musyawirin* untuk menyampaikan jawaban dan ada sesi kelompok lain untuk mengkritisi jawaban kelompok tersebut. Serta *musyawirin* menguatkan jawaban dengan dalil-dalil yang ada. Kemudian tim perumus menilai jawaban kelompok mana yang paling kuat dari *'ibarat* kitab kuning yang kuat atau dengan divoting berdasarkan jawaban paling kuat, sebelum *ditashihkan* kepada *mushohih*.¹⁸

¹⁵ W/MJ/PP/7-04-2021/16.00-17.00 WIB

¹⁶ W/MA/WKP/5-04-2021/18.00-19.00 WIB

¹⁷ W/MM/S/8-04-2021/08.00-09.00 WIB

¹⁸ O/BM/8-04-2021/09.00 – 10.00 WIB



Gambar 4.6 *Bahtsul Masa'il*

c. Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar

Tahapan ini merupakan tahapan yang jauh lebih mendalam dari tahapan-tahapan sebelumnya, pada tahapan ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal oleh Pesantren APIS Gandusari, melainkan sudah sampai pada tingkat sikap mental dan kepribadian santri di pondoknya, Tahap transinternalisa anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif yakni melalui budaya sebagai alat pemersatu sebagai tahapan transinternalisasi nilai-nilai islam moderat. Dalam pembelajaran kitab kuning Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadz Muhsin Alfa sebagai berikut:

Adanya budaya yang beraneka ragam dan bermacam-macam yang sedang berkembang merupakan suatu hal yang wajar, dalam kitab kuning santri ditanamkan harus menghargai budaya itu, toh budaya itu bukan agama. Menghormati budaya tak akan sampai menghalangi seseorang dalam menjalankan agamanya. Artinya, seseorang bisa menghormati dan menghargai budaya sambil tetap menjaga agamanya.¹⁹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Mas'ud Jamhuri bahwa :

Aktualisasi dalam pembelajaran kitab kuning salah satunya adalah melalui pelerstarian budaya guna mengkontruksi harmonisasi yang ada dan yang sedang berkembang di kehidupan sehari-hari. Budaya yang merupakan hasil dari cipta, karya, dan karsa, serta rasa manusia. Sehingga dalam menjalani kehidupan tanpa bersentuhan dengan budaya adalah hal yang tidak mungkin. Hal itu merupakan nilai islam moderat yang selalu diajarkan di pondok sini.²⁰

Dalam pembelajaran kitab kuning santri selalu dinasihati agar bisa hidup bersosial yang baik saling menghargai dan rukun. Dalam hidup bermasyarakat memang tidak bisa dipungkiri adanya kemajemukan suku, ras dan agama. Dan budayalah yang sebagai alat pemersatu kemajemukan itu. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadz Hamzawi Azhari bahwa:

Dalam kehidupan sosial kita, baik kesenian, tradisi, budaya, adat istiadat sangatlah beragam, apalagi negara kita ini kayaakan itu, sehingga budaya dan tradisi seperti itu harus kita sikapi dengan arif atau bijak, supaya keragaman dan perbedaan itu tidak menjadikan perpecahan, justru bagaimana kita atur agar bisa mempersatukan tanpa ada sekat, kesadaran itu yang harus diberikan agar bisa rukun dan hidup berdampingan dengan baik. Sebenarnya nilai-nilai seperti itu yang kami ajarkan dalam pembelajaran kitab kuning yang tidak ekstrim saling memicu perpecahan dalam bermasyarakat. Jadi di pondok itu ada yang ditokohkan yaitu kyainya yang selalu menjadi *uswah* panutan bagi santri dalam setiap sikapnya, beratnya jadi kyai kan ya itu harus selalu menjaga dan menyelaraskan antara *qouliyah* dan *amaliyah* karena ini akan selalu ditiru oleh santri dan akan akan memberi bekas pada karakter santri. Dengan cara mencontoh dari sikap Kyai ini diharapkan Santri akan cepat meniru dan melakukan tindakan dari yang sudah di lihat oleh santri dan selanjutnya menirukan dari apa yang sudah dilakukan oleh Kyai. Maka setiap tingkah laku Kyai akan selalu di perhatikan oeh santri dan selanjutnya akan dicontoh oleh santri dan akan menjadi kebiasaan santri itu sendiri untuk dipraktekkkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi,

¹⁹ W/MA/WKP/5-04-2021/18.00-19.00 WIB

²⁰ W/MJ/PP/7-04-2021/16.00-17.00 WIB

pemahaman, dan harapan-harapan yang diambil dari inti ajaran Islam dan diyakini warga masyarakat serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan perkataan lain, budaya Islam merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan masyarakat secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah.²¹

Hal senada juga diungkapkan oleh santri Muhammad Mamba'ul

Muttaqin berikut :

Dalam menjalankan nilai-nilai islam moderat ini, awalnya saya termotivasi oleh sikap dan kebiasaan guru maupun pengasuh yang selanjutnya menjadi teladan bagi saya untuk selalu meniru dan mengikuti sikap dari beliau-beliau. Dengan cara ini akan lebih memudahkan santri untuk melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan harapan besar dari tercapainya tujuan dari Pondok Pesantren yakni mencetak kader-kader yang mampu meneruskan perjuangan dari Ulama terdahulu melalui sikap dan tindakan yang mencerminkan tindakan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an maupun dari Hadits Nabi Muhammad SAW. Dan juga untuk meneruskan perjuangan Ulama dalam mencetak kader yang tangguh dan mampu untuk bersikap sesuai dengan tindakan-tindakan yang baik. Setiap masyarakat menginginkan warganya sesuai dengan cita-cita yang diharapkan, tetapi sistem yang diterapkan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda, sehingga perlu adanya hubungan yang kuat antara cita-cita dari masyarakat dan prinsip-prinsip pendidikan. Islam sebagai pandangan hidup dan bukan sistem ritual semata, cita-cita dan prinsip yang digunakan pendidikan Islam harus selalu tetap mengacu pada prinsip-prinsip Alquran dan sunah Rasulullah²²



Gambar 4.7 masa'il maudhlu'iyah

²¹ W/HA/UP/6-04-2021/20.00-22.00 WIB.

²² W/MM/S/8-04-2021/08.00-09.00 WIB

Manusia sebagai “manusia” yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu yang memandang serta menempatkan manusia sebagai makhluk yang merdeka dan unik dengan berbagai potensi yang dimiliki. Menghargai setiap potensi yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa sehingga menjadikan manusia hidup dengan kodratnya yang menjadi khalifah di bumi, KH. Mas’ud Jamhuri menjelaskan bahwa:

Seperti pada proses pembelajaran kitab kuning yang akan dilaksanakan secara terus menerus dan komprehensif untuk menunjukkan dan memberikan pemahaman kepada santri bahwa keragaman adalah suatu kepastian atau keniscayaan yang tak bisa dihidari, sehingga hal itu harus diterima dan mutlak adanya. Saling menghargai atau istilahnya “*ngewongke uwong*” itu harus selalu diaktualisasikan supaya tidak ada sekat pembatas dalam berinteraksi. Oleh karenanya di pondok disini menerima siapapun yang mau belajar, mereka diberi ruang gerak untuk belajar dan berkarya.²³

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Muhsin Alfian sebagai berikut:

Proses pembelajaran kitab kuning dengan menanamkan santri untuk menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya dan agama sangatlah penting. Baik menghargai budaya orang lain, maupun menghargai pendapat orang lain. Penghormatan dan penghargaan seperti itu merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan kepada seluruh pengasuh dan pengurus yang ada di Pondok APIS. Selain itu untuk memberikan pelayanan secara adil, kesetaraan dan kesempatan bagi santri untuk berproses sangat diperhatikan dan menjadi prioritas.²⁴

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Ustadz Hamzawi Azhari bahwa :

Harapan saya pribadi untuk kedepannya, agar Pondok APIS terus bisa menyelenggarakan pendidikan yang menghargai perbedaan Jadi suasana pembelajaran itu terasa nyaman, seperti Kyai ustadz sebagai orang tua dan sahabat belajar, kemudian pembelajaran kitab kuning fokus pada keistiqomahan santri dan aktivitas santri, santri juga belajar dari pengalaman kehidupan dan mengembangkan kedisiplinan secara kooperatif dan dialogis ketika pembelajaran kitab kuning tidak muncul anggapan dan merasa bahwa kita yang paling bisa sementara kelompok lain tidak bisa, hal itu tidak sesuai dengan corak nilai-nilai islam moderat.²⁵

²³ W/MJ/PP/7-04-2021/16.00-17.00 WIB

²⁴ W/MA/WKP/5-04-2021/18.00-19.00 WIB

²⁵ W/HA/UP/6-04-2021/20.00-22.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dirumuskan bahwa tahap transinternalisasi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar melalui Budaya sebagai alat pemersatu dan humanisme. Pesantren APIS sangat memperhatikan budaya, hal ini terbukti dengan adanya kegiatan solawatan, yasinan, tahlilan, peringatan haul, dan masa' il maudhlu'iyah, sebagai warisan yang telah diwariskan oleh para *muassis* pondok, mencontoh dan meniru dari sikap pengasuh atau orang yang dianggap baik adalah bagian dari pembentukan moderat santri dan ini juga akan menjadi identitas dari suatu lembaga pendidikan dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa mencontoh dan meniru dari sikap pengasuh atau orang yang dianggap baik adalah bagian dari pembentukan sikap moderat santri, dan ini juga akan menjadi identitas dari suatu lembaga pendidikan



Gambar 4.8 Budaya sebagai alat pemersatu

C. Gambaran Umum Pesantren Mamba'ul Hisan Kabupaten Blitar

Pesantren Mamba'ul Hisan Blitar terletak di kelurahan Gondang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar, tepatnya di Jl. Jl. Desa Gondang No.28 dengan luas lahan 25.357 m² lahan luas bangunan 8.452 m², dengan 33 asatidz, 19 asatidzah, 465 santri, 4 Eksta kulikuler. Letak geografis Pesantren APIS berada pada jarak 18 km sebelah timur kota Blitar, berada di lingkungan desa yang nyaman, asri dan dikelilingi persawahan sebagai penghasil unggulan masyarakat Desa. Di sebelah timur dan selatan terdapat kebun milik warga dan sebagian perkampungan. Sebelah barat dan timur adalah perkampungan yang terletak di jalan gondang membelah lokasi utara dan selatan. Intensitas kendaraan yang sangat tenang karena berada pada jalan perkampungan dengan jarak kurang lebih 4 km dari jalan utama penghubung kabupaten Blitar dan kabupaten Malang.

1. Visi Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

“Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan sebagai pusat lembaga pendidikan islam yang menyiapkan pemimpin-pemimpin masa depan”.²⁶

2. Misi Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

- a. Menggelorakan semangat pemurnian ajaran islam yang sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wa al-jama'ah* yang bersumber pada al-Qur'an, as-sunnah, qiyas dan ijma'
- b. Membina budaya kesalihan dan budaya intelektual dikalangan santri dan masyarakat
- c. Mengembangkan dan melestarikan ilmu-ilmu agama islam yang tertuang dalam kitab-kitab kuning dan literatur-literatur modern
- d. Mendukung, melaksanakan dan mengamankan pembangunan nasional di segala bidang secara proaktif, dinamis, ikhlas dan bertanggungjawab.²⁷

²⁶ D/ 07-04-2021/08.00-08.30 WIB

3. Tujuan Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar
 - a. Berjiwa Islami, berwawasan kebangsaan dan berkepribadian utuh
 - b. Bersikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan
 - c. Menguasai dasar-dasar agama islam beserta metodologi bidang keahliannya, serta mampu berfikir, bersikap dan bertindak sebagai ilmuwan sekaligus sebagai *warasatsatul anbiya*.²⁸

D. Deskripsi Data di Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

1. Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat melalui Pembelajaran

Kitab Kuning di Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

Dalam tahap transformasi nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di Pesantren Mamba'ul Hisan ini. Pondok pesantren mentransformasikan paham keagamaan moderat melalui pembelajaran kitab kuning, diantara kitab kuning tersebut, meliputi kitab karya KH. Hasyim Asy'ari, *at-tibyan*, pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang aqidah seperti kitab *Jawa'hirul al-Kala'miyyah dan Madhab 4* (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali) dalam bidang fiqih seperti kitab *Fathul Qarib*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Jalal bahwa:

Salah satu upaya menyampaikan nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di pondok sini dengan menyampaikan pemahaman islam yang moderat. Kalau untuk kitabnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan kitab *at-tibyan*, pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang aqidah seperti kitab *dan Madhab 4* (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali) dalam bidang fiqih seperti kitab *Fathul Qarib* Secara umum kitab kitab tersebut adalah kitab moderat yang menekankan pada paham keagamaan yang tidak terjebak pada dua kutub ekstrem.²⁹

Senada dengan yang dipaparkan oleh KH. Ahmad Hamid Jalal selaku kepala madrasah Pesantren Mamba'ul Hisan sebagai berikut :

²⁷ D/ 07-04-2021/08.00-08.30 WIB

²⁸ D/ 07-04-2021/08.00-08.30 WIB

²⁹ W/HJ/WKP/14-04-2021/18.00-19.00 WIB

Memang dalam tahap menyampaikan nilai islam moderat dengan pembelajaran kitab kuning itu, kami harus memahami paham keagamaan yang moderat tidak cenderung ke kanan radikal dan ke kiri liberal. Kitab kuning itu mengajarkan pemahaman yang moderat karena dulu itu para ulama' mengarang kitab fikih dan tasawuf itu paham betul terhadap nilai-nilai yang harus seimbang atau moderat untuk dipelajari para pencari ilmu. Salah satunya dengan sikap *Tawasuth* dalam hal ini santri tidak boleh condong ke kanan atau ke kiri dalam hal keyakinan akan tetapi harus bersikap tengah-tengah. Dalam hal ini sudah dibuktikan dengan siswa mempelajari tauhid yang menggunakan kitab kuning yang didalamnya sudah mengandung nilai tawassut agar peserta didik mempunyai aqidah yang kuat dan mampu bersikap tengah-tengah dalam hal keyakinan tidak mudah terombang ambing oleh ajaran yang ekstrim. Karena dewasa ini, internalisasi prinsip tawasuth menjadi urgen, dikarenakan munculnya kaum ekstrimisme, seperti orang yang berpaham liberal, dan kaum radikal. Paham liberal mengaku sebagai pemeluk Islam, namun tidak bersedia diikat oleh peraturan syariat agama Islam yang telah baku dan menjadi standar hukum di kalangan masyarakat dunia Islam. Kelompok Liberal ini dalam status penolakannya terhadap syariat Islam bertingkat-tingkat. Yang demikian ini tentunya berbahaya jika diikuti oleh guru dan siswa-siswi di sekolah. Akan lebih berbahaya lagi jika seorang guru mengikuti kaum radikal. Karena akan mempengaruhi pola pikir, pemahaman, maupun perilaku siswa³⁰

Tahap transformasi pemahaman agama yang moderat melalui pembelajaran kitab kuning di pesantren Mamba'ul Hisan juga dipaparkan oleh Ustadz Hasyim Asrori bahwa:

Kitab kuning ini adalah kitab yang utuh, masa kemesaan itu adalah 400 tahun setelah masa kenabian, sehingga jangan lupa bahwa kodivikasi hadis itu adalah imam bukhori, dan imam imam yang lain, maka kalau imam bukhori itu ada di rusia atau di uni soviet terus imam syafii juga ada dirusia juga, itu menunjukkan peradaban pada saat itu, itu menunjukan saat msa peradaban itu islam ada di masa puncak.sehingga teknologi, budaya, itu ada pada lingkup kerangka berfikir syariah, sehingga syariah tidak murni apa yang namanya tafsir, yang namanya hadis, apa namanya fiqh tapi sampai pada kerangka berfikir idiologi dan teknologi, sehingga apa yang menjadi gagasannya itu merupakan paham keagamaan yang moderat. Dan itu yang diajarkan di pondok sini *kang*. Ketika santri menghadapi hal atau ajaran yang bersikap ekstrim, maka santri harus mapu berada dijalan yang tengah, tidak condong kekanan maupun kekiri. Hal ini penting untuk membekali santri yang akan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sikap ini telah dicontohkan pada masa lampau, yaitu dalam pengambilan hukum (*istinbath*) yang tidak semata-mata menggunakan nash, namun juga memperhatikan posisi akal. Begitu pula dalam wacana berfikir selalu

³⁰ W/HJ/KP/14-04-2021/20.00-21.00 WIB

menjembatani antara wahyu dengan rasio (*al-ra'y*). Seperti contoh; dalam hal dosa besar, ia berada diantara teologi Khawarij dan Muktaزيلah. Dalam masalah kepemimpinan, ia berada di antara Khawarij dan Syiah, penganut garis moderat di antara madzhab liberal Muktaزيلah dan madzhab literal Dawud Dahiri, dan berada di garis tengah antara tradisi tasawuf madzhab kebatinan dengan kalangan legalistikformalistik yang membenci tasawuf. Tentu saja, sikap moderat ini memiliki landasan ortodoksi sehingga bisa dibedakan dengan pengertian pragmatis-oportunis. Kaitannya dengan konsep berbangsa dan bernegara, *Ahlussunnah waljamaah* mampu mengakomodir berbagai kepentingan golongan sehingga mampu dicapai kesepakatan yang lebih baik (aslah)³¹

Internalisasi nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning dalam bidang syari'ah melalui kitab *fathul qarib*. Nilai-nilai islam yang moderat dalam kitab tersebut ditransformasikan kedalam pembelajaran santri, yang diinternalisasikan yaitu keadilan, proposional, dan toleransi setiap orang menyesuaikan serta menempatkan diri sesuai prinsipnya dalam menggali hukum syariat harus bisa menjunjung tinggi dalam keharusan dan tetap lurus ditengah-tengah kehidupan bersama sehingga dijadikan panutan dalam menghindari segala bentuk ekstrimitas. Pola pemikiran fiqh yang memiliki fleksibilitas tinggi inilah yang melahirkan nilai-nilai dan cara pandang keagamaan yang terbuka (*inklusif*) sehingga membentuk budaya toleran, , dan tidak mudah mengkafirkan orang

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pada tahap transformasi pemahaman agama yang moderat toleran, melalui pembelajaran kitab kuning di pesantren Mamba'ul Hisan dapat dilihat pada kitab kuning yang diajarkan di Pesantren. Seperti kitab *at-tibyan karya Hasyim Asy'ari* kitab *Fathul Qarib*.³²

³¹ W/HA/US/13-04-2021/09.00-10.00 WIB

³² O/PKK/13-04-2021/09.00 – 93.00 WIB



Gambar 4.9
Kitab At-Tibyan



Gambar 4.10
Kitab Fathul Qarib

Selain mentransformasikan pemahaman islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning, di Pesantren Mamba'ul Hisan juga mentransformasikan *mindset Islam Rahmatan li al-'alamin* melalui pembelajaran kitab *tibyan*. Sebagaimana yang dipaparkan oleh KH. Hasyim Jalal sebagai berikut:

Melalui pembelajaran kitab at-tibyan, santri mendapatkan materi bahwa islam itu rahmat bagi umat. Hal itu bisa dibuktikan dalam kitab *at-tibyan* yang diajarkan disini, santri diajarkan untuk terbuka, islam itu penuh kasih sayang tidak boleh saling memusuhi dan toleransi tidak memaksakan kehendak. *Kitab yang berjudul lengkap At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Muqatha'ati Al-Arham wa Al-Aqarib wa al-Ikhwan* ini menjelaskan tentang pentingnya rekonsiliasi dan betapa buruknya perpecahan. Kitab ini sendiri memiliki arti: "Penjelasan: mengenai larangan memutus tali kekeluargaan, kekerabatan, dan hubungan sosial." Sangat jelas dari judul ini bahwa kitab ini ditulis dalam rangka mewujudkan rekonsiliasi di antara organisasi dan tokoh Islam di masa awal pergerakan kebangkitan nasional. Ditulis dalam sepuluh bab, kitab ini juga menyertakan beberapa risalah lain yang ditulis dan diceramahkan oleh Hadratussyekh. Risalah yang dimaksud adalah empat bab terakhir yaitu: (1) *Muqaddimah Qanun Asasi li Jam'iyati Nahdlatil Ulama*; (2) *Risalah fi Ta'akkudi Al-Akhdz bi Madzahibil Aimmah al-Arba'ah*; (3) *Risalah Tusamma bi-Al-Mawa'idh*; dan (4) *Al-Arbain Haditsan Nabawiyyan Tata'allaqu bi Mabadi' Jamiyyati Nahdlatil Ulama*. Risalah pertama saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi Nahdlatul Ulama. Risalah kedua mengulas tentang pentingnya bermazhab (khususnya) kepada empat Imam Mazhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam

Syafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hanbal) dalam Islam. Sedangkan risalah ketiga yang disebutkan di atas adalah berasal dari ceramah Kiai Hasyim Asy'ari di depan forum para ulama. Risalah keempat adalah hasil penyarian hadits-hadits nabi yang berkaitan dan menjadi landasan perlunya didirikan organisasi Nahdlatul Ulama.³³

Selaras dengan yang dipaparkan oleh KH. Ahmad Hamid Jalal sebagai berikut

Secara umum kitab kuning at-tibyan itu moderat, hal ini karena pesantren ini adalah pelopor islam moderat yang *Rahmatan li al-'alamin*. Sementara yang di sampaikan oleh para dai, oleh para ilmuwan, kita harus moderat, kita harus mengikuti pemikiran *wasatiyyah* itu dipesantren semua, pemikiran pemikiran tentang islam moderat, pemikiran pemikiran tentang islam wasatiyyah ini bersumber dari pesantren, karena pesantren ini yang lentur, termasuk *islam rahmatatil alamin dari mana*, dari Pesantren. Cuma kadang kadang kita melihatnya dari metode yang tidak modern, pesantren belum bisa menerima teknologi, ini yang kemudian orang menjastis atau mensitigma bahwa pesantren ini tidak modern, padahal berfikir modern itu dari pesantren.³⁴

Dalam mentransformasikan *mindset Islam Rahmatan li al-'alamin* melalui pembelajaran *Kitab yang berjudul lengkap At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Muqatha'ati Al-Arham wa Al-Aqarib wa al-Ikhwan* Pesantren Mamba'ul Hisan Ustadz Hasyim Asrori menjelaskan bahwa :

Di pesantren sini para santri belajar kitab kuning seperti kitab *at-tibyan*, nah dalam proses pembelajarannya santri akan disampaikan dan ditekankan bahwa islam itu penuh kasih sayang. Islam yang toleran terhadap perbedaan pendapat, islam yang mengedepankan dialog dalam perbedaan pendapat, saling merangkul tidak saling pukul dan islam itu tidak memonotolerir kekerasan yang merugikan. Memang kalau itu kan pelajaran yang harus dipahami lebih kuat kepada santri, karena ini akan menjadi benteng santri ketika sudah hidup di tengah-tengah masyarakat. Dan dengan harapan santri dapat mempunyai karakter seperti ulama-ulama terdahulu dan *Tafaquh fid-din*. Fungsi pembelajaran kitab ini adalah menanamkan nilai-nilai dasar Islam Moderat kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham moderat, sehingga mereka dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan kelamahan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan memupuk keyakinan peserta didik tentang ajaran Aswaja yang

³³ W/HJ/WKP/14-04-2021/18.00-19.00 WIB

³⁴ W/HJ/KP/14-04-2021/20.00-21.00 WIB

sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan³⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa para ustadz mentransformasikan *mindset Islam Rahmatan li al-'alamin* melalui pembelajaran kita *At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Muqatha'ati Al-Arham wa Al-Aqarib wa al-Ikhwan* kuning kepada santrinya. Santri disampaikan tentang *Islam Rahmatan li al-'alamin* dalam pembelajaran kitab *tibyan*. Hal ini bertujuan agar santri dalam pola pikirnya terbangun nilai-nilai isla moderat yang cinta kedamaian dan tidak memonotolerir kekerasan. *Mindset Islam rahmatan li al-'alamin* sangat penting ditanamkan pada pemahaman santri, dimana santri dapat memahami betapa Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, tapi mereka tidak saling mencela satu dengan lainnya, tidak memusuhi satu sama lain, dan tidak pula menyatakan golongan lain dalam kesalahan dan kekurangan, selain itu menolak segala bentuk kebencian baik yang berwujud ucapan (*hate speech*), tulisan dan tindakan terhadap suku, gender, ras, disabilitas, agama, aliran, paham keagamaan apapun, karena bertentangan dengan nilai-nilai esensial Islam³⁶



Gambar 4.11 Pembelajaran kitab kuning

³⁵ W/HA/US/13-04-2021/09.00-10.00 WIB

³⁶ O/MI/16-04-2021/10.00 – 13.00 WIB

2. Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

Tahapan ini merupakan langkah selanjutnya dari tahapan transformasi nilai yang sebelumnya. Pada tahapan transaksi nilai inilah di Pesantren Mamba'ul Hisan melakukan komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik melalui *I'tibar* keteladanan pengarang kitab. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Hasyim Asrori bahwa :

Di Pesantren itu tidak lain, *wasatiyyah* itu bermula dari sikap wali songo, bagaimana mengelola kearaban lokal menjadi sebuah *wadzifah* keagamaan sesuai *syari'at* islam. Saya kira tidak lepas dari peran para ulama terdahulu, jadi kalau belajar fiqh harus belajar tasawuf, Kalau kamu belajar tasawuf juga harus belajar fqh. Santri kalau sudah ingat *qoulnya* para guru-guru maka dia akan berperilaku moderat, bagaimana fiqh itu akan seiring berjalan dengan tasawuf. Sebetulnya kalau santri itu betul betul menghayati apa yang di dawuhkan imam alghozali, insya Allah ia akan menjadi pelaku moderat yang sesungguhnya.³⁷

Sama halnya dengan yang dipaparkan oleh KH. Hasyim Jalal selaku pengasuh Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari:

Dalam pembelajaran kitab kuning tentunya santri diberi nasihat serta anjuran untuk meneladani para mualif kitab seperti Imam Al-Ghozali yang penuh dengan hikmah, nasihat agar hidup dengan ketaatan ibadah dan tidak mengabaikan kehidupan sosial, nilai-nilai perjalanan hidup Imam Syafi'i bagaimana menyikapi perbedaan serta keinginan kuat dalam belajar ilmu agama. Dengan keteladanan ini diharapkan santri dapat meniru akhlak mulia dari seorang Ustadz maupun pengasuh pesantren, dengan harapan apa yang sudah dipelajari dan dipahami santri dapat diterapkan melalui contoh yang sudah dilakukan oleh Ustadz maupun pengasuh. Ibaratnya mencontoh suatu gambar perilaku dari seorang yang setiap hari dijumpai akan lebih meyakinkan dan membentuk karakter santri. Karena dengan keteladanan ini diharapkan santri akan cepat merespon dan mengikuti apa yang sudah dilakukan oleh Ustadz maupun Pengasuh melalui tindakan-tindakan yang sudah dilakukan oleh Ustadz maupun Pengasuh. Pembinaan akhlak dalam kehidupan manusia ternyata sangat penting, sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya proses pendidikan yang perlu dilakukan oleh para pendidik khususnya ketika berada di Pondok. Keteladanan yang dikembangkan di Pondok adalah keteladanan secara total, tidak hanya dalam

³⁷ W/HA/US/13-04-2021/09.00-10.00 WIB

hal yang bersifat normatif, seperti ketekunan dalam beribadah, kerapian, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, kasih sayang, tetapi juga hal-hal yang melekat pada tugas pokok atau tugas utamanya. Dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik, maka peran seorang guru sangat diharapkan, bukan hanya sekedar melaksanakan pembelajaran di Pondok, akan tetapi juga melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap Santri agar mereka memiliki akhlak yang baik dalam pergaulan sesama mereka. Dalam membina Santri, seorang guru harus mempunyai pedoman dan standar agar pembinaan yang dilakukan itu dapat membuahkan hasil yang maksimal³⁸

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan KH. Hamid Jalal

selaku kepala madrasah Pesantren Mamba'ul Hisan sebagai berikut:

Dalam mengajar kitab kuning para ustadz juga harus mampu menguasai kitab kuning sekaligus memahami isinya. Terlebih lagi dalam mengamalkannya. Untuk menanamkan nilai islam moderat seperti keterbukaan, adil, tidak mudah membenci dan sopan maka terkadang ustadz dalam menjelaskan makna kitab kuning memberikan kisah-kisah para ulama seperti Imam Syafi'i, Imam Ghozali, Imam Nawawi hal ini bertujuan agar santri termotivasi dan juga bisa meneladani para ulama-ulama, di lain sisi sebelum pembelajaran kitab kuning juga mengirimkan surat Fariyah kepada pengarang kitab agar kita juga dapat mendapat berkah dan manfaat kitab yang ditulisnya. Cara mengajarkan masyayikh kepada santrinya yaitu pertama dengan uswatun hasanah, nah biasanya selain masyayikh atau kyai memberikan tausiyah juga memberikan contoh juga. Seperti nilai ketaqwaan yang beliau tunjukkan, bagaimana seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah itu seperti apa. Kemudian nilai akhlak bagaimana akhlak beliau kepada sesama manusia, kepada orang yang lebih tua atau lebih muda. Dengan demikian proses penanaman nilai-nilai akhlak akan cepat direspon dan segera ditiru oleh Santri, yang pada akhirnya akan menjadi karakter santri untuk melakukan nilai-nilai akhlak yang baik dikemudian hari. Dengan demikian, keteladanan dalam meningkatkan kualitas akhlak merupakan metode yang terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial siswa. Oleh karena itu, cara paling efektif untuk menyukkseskan kualitas akhlak adalah dengan keteladanan, dengan keteladanan guru dapat memberikan contoh dengan sikap dan prilaku sehari-hari. Guru bisa bertindak sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang dilematis. Satu hal yang menjadi tonggak awal adalah perlunya kesadaran guru untuk ³⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa dalam mentransaksikan nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning melalui *I'tibar* keteladanan

³⁸ W/HJ/WKP/14-04-2021/18.00-19.00 WIB

³⁹ W/HJ/KP/14-04-2021/20.00-21.00 WIB

pengarang kitab kuning yang dilakukan di Pesantren Mamba'ul Hisan bertujuan agar santri termotivasi dan bisa meneladani nilai-nilai luhur yang telah dilaluinya. Di lain sisi ustadz dalam mengajarkan kitab kuning juga memberi nasihat agar santri mampu mengamalkan ajaran yang ada di dalam kitab kuning terutama terkait nilai-nilai islam moderat dalam kehidupannya. Selain itu, dalam rangka internalisasi nilai islam moderat melalui pembelajarn kitab kuning atibyan, santri diberikan penjelasan mengenai keutamaan akhlakulkarimah, sebagai upaya internalisasi nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab akhlak dalam kitab kuning. Dilihat dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren hal yang paling utama adalah adab bukan ilmu, pembelajaran berlangsung secara khidmat karena perilaku santri sangat mencerminkan adab yang tinggi, perilaku santri sangat tawadhu' kepada guru mereka mengkaji beberapa kitab klasik tentang adab, baik adab kepada guru, orang tua, teman, bahkan adab kepada ilmu pun juga dipelajari, dan tidak hanya dipelajari ilmu adab di pesantren Mamba'ul Hisam ini diterapkan dan dicerminkan melalui akhlak para santri dalam kehidupan sehari hari. Selain mengutamakan adab, bentuk internalisasi nilai-nilai akhlak diperoleh dari uswatun hasanah atau teladan yang baik⁴⁰

Dalam tahap transaksi nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di Pesantren Mamba'ul hisan adalah mentransaksikan nilai-nilai islam moderat melalui program harian *syawir* kitab kuning. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Jalal sebagai berikut:

Pondok Mamba'ul Hisyam merupakan pondok yang berbasis kitab kuning dalam pembelajarannya. Apa yang dikaji santri dengan ustadz seperti mabadi,

⁴⁰ O/I/16-04-2021/10.00 – 11.00 WIB

fathul qorib, risalah Ahlu sunah wal jama'ah dan ta'limul muta'alim. Diluar pembelajarannya santri harus penuh maknani kitabnya dengan cara syawir. Nah, dalam syawir ini santri diajarkan kebersamaan, musyawarah, saling melengkapi makna kitab antar temanya. Dengan begitu santri dalam rangkaian pembelajaran kitab kuning ditanamkan juga nilai-nilai islam moderat seperti di atas.⁴¹

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadz Hasyim Asrori sebagai berikut:

Santri diwajibkan bisa membaca kitab kuniNn setelah *ngaos* dengan para ustadz, dan kalau tidak bisa membaca maka akan di hukum berdiri. Dari situ santri harus melakukan *syawir* tiap harinya agar bisa menguasai kitab kuning tersebut. Di lain sisi, dalam *syawir* santri akan belajar ilmu, *maknani* yang kurang dan akan saling tolong menolong dalam hal kebaikan yaitu saling melengkapi kitab yang kosong belum *dimaknani*. melalui metode musyawarah atau syawir. Hal ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman antri atas apa sudah dipelajari didalam kelas, dan juga untuk memberikan ruang pengembangan pendapat dari masing-masing santri.dengan demikian santri dapat mengembangkan sendiri pemahaman dan juga untuk melatih menghargai pendapat orang lain.selain tujuan menguatkan pemahaman, metode Syawir dilakukan untuk melatih Santri agar menerima pendapat-pendapat yang berbeda dari teman Santri lain. Hal ini akan menjadi karakter sendiri santri untuk menerapkan nilai-nilai islam moderat sejak dini di Pesantren. Kegiatan *Syawir/* musyawarah yang merupakan suatu metode pembelajaran yang mulai maju, sehingga kedudukan pesantren menjadi lebih berkembang aktif sebagai bentuk penyesuaian sistem pendidikan dengan persaingan ketat yang ada hingga saat ini. Pelaksanaan *syawir* tersebut mampu melatih para santri lebih aktif dalam pendalaman kajian serta pemecahan solusi atas permasalahan yang terjadi sebagai suatu tanggapan respon para santri menjawab melalui media dakwah dan syiar agama islam. Menggelar suatu diskusi, adu debat, yang merujuk pada referensi kitab kuning pesantren⁴²

Pelaksanaan program syawir harian di atas sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu santri Taufiq Isma'il sebagai berikut :

Iya memang benar kang, tiap hari saya syawir dengan teman-teman. Fungsinya agar maknani kami lengkap dan bisa membaca dengan lengkap. Dalam syawir biasanya teman saya yang membaca saya menyimak atau sebaliknya. Dan kalau misalkan ada yang sama-sama kosong makan akan saya musyawarahkan dengan teman saya atau tanya kepada teman yang sudah lengkap maknannya. Sehingga pemahaman Santri akan lebih detail didapat melalui kegiatan ini. Dengan harapan kegiatan ini dapat memberi penguatan pemahaman Santri atas pelajaran yang sudah diterima di dalam kelas, sehingga Santri benar-benar dapat menerapkan dalam kehidupan

⁴¹ W/HJ/WKP/14-04-2021/18.00-19.00 WIB

⁴² W/HA/US/13-04-2021/09.00-10.00 WIB

sehari-hari. Kyai dipandang sebagai tokoh secara ideal oleh komunitas pesantren tersebut dan Kyai sebagai sentral figur yang mewakili keberadaan mereka.⁴³

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa dalam program *syawir* harian dilaksanakan pada setelah isya' secara berkelompok. Dalam kegiatannya nampak sekali santri saling bergantian membacakan makna kitab kuning dan menyimak. Melalui kegiatan tersebut santri ditanamkan nilai-nilai islam moderat kebersamaan, saling melengkapi dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Itu semua terbingkai dalam pembelajaran kitab kuning yang ada di Pondok Mamba'ul Hisan dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam moderat.⁴⁴



Gambar 4.12 Syawir

3. Tahap Transnternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

Tahapan ini merupakan tahapan yang jauh lebih mendalam dari tahapan-tahapan sebelumnya, pada tahapan ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal oleh Pesantren Mamba'ul Hisan, melainkan sudah sampai pada tingkat sikap mental dan kepribadian warga kampusnya. Tahap

⁴³ W/TI/S/8-04-2021/08.00-09.00 WIB

⁴⁴ O/S/16-04-2021/10.00 – 11.00 WIB

transinternalisasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar melalui Aktualisasi nilai-nilai keislaman.

Sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Hasyim Jalal sebagai berikut:

Kalau bicara islam moderat tidak lepas dari fenomena Bangsa Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai pulau, suku, budaya, bahasa, etnik, adat istiadat, dan kepercayaan, interaksi berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda merupakan suatu keniscayaan, yang menjadikan Indonesia menjadi tempat strategis untuk pertumbuhan berbagai macam agama, termasuk Islam. Apalagi di Indonesia memberikan kebebasan kepada setiap individu warga negaranya untuk memilih agama dan mengamalkan kepercayaan yang dianutnya, tidak ada paksaan di dalamnya. Meskipun demikian, dalam pembelajaran kitab kuning di pondok sini dalam kitab *at-tibyan*, tetap mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk berdakwah menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan tidak boleh memaksakan kehendak seperti keyakinan dan pendapat.⁴⁵

Sama halnya dengan yang dipaparkan oleh KH. Ahmad Hamid Jalal bahwa :

Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan didirikan juga bertujuan untuk mewujudkan menjaga keutuhan, persatuan, dan kesatuan, serta perdamaian bangsa Indonesia. Mamba'ul Hisan merupakan pondok pesantren yang diasuh oleh K.H. Hasyim Jalal. Dalam konteks kebangsaan indonesia yang ada, keberadaan berbagai macam adat, budaya dan agama selain Islam yang tumbuh dan berkembang seringkali menimbulkan persepsi dan anggapan negatif di kalangan umat Islam maupun tokoh-tokohnya tertentu. Berbeda dengan persepsi negatif ini, pembelajaran kitab kuning yang diajarkan di pondok sini memiliki pandangan yang terbuka terhadap aneka ragam suku, ras dan agama yang tumbuh di masyarakat tersebut.⁴⁶

Hasil wawancara di atas senada dengan yang dipaparkan oleh Ustadz

Hasyim Asrori selaku Ustadz Pondok yakni:

Melalui pembelajaran kitab kuning Kita selalu mananamkan nilai islam moderat salah satunya dengan mengaktualisasikan dalam hidup bermasyarakat seperti dalam bergaul dan merangkul sesama, karena di negara kita ada banyak suku, ras dan agama, bermacam-macam, dalam kajian kitab kuning yang ada di pondok sini seperti *kitab at-tibyan* Keberadaan perbedaan bangsa di indonesia itu merupakan keniscayaan sehingga pemeluknya itu bermacam-macam, kita harus bergaul dengan mereka dan kita harus menghargai perbedaan itu dalam tindakan.⁴⁷

⁴⁵ W/HJ/WKP/14-04-2021/18.00-19.00 WIB

⁴⁶ W/HJ/WKP/14-04-2021/18.00-19.00 WIB

⁴⁷ W/HA/US/13-04-2021/09.00-10.00 WIB

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa yang diaktualisasikan nilai keislaman dan kebangsaan di Pesantren Mamba'ul Hisan para santri ditanamkan nilai-nilai islam moderat dalam interaksi terhadap sesama. Seperti rukun dengan teman, tidak boleh saling menghina dan saling membantu. Lebih nampaknya saat kegiatan ro'an pondok para santri giat dan saling bahu membahu dalam membersihkan pesantren. Di sisi lain santri juga mengkaji kitab *at-tibyan* sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning.⁴⁸



Gambar 5.13 aktualisasikan nilai keislaman dan kebangsaan

F. Temuan Penelitian

1. Pesantren APIS Kabupaten Blitar

Setelah peneliti melakukan beberapa pengamatan, interview dan hasil dokumentasi dari beberapa informan terkait dengan Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Kitab Kuning diPesantren APIS Blitar, peneliti mendapatkan beberapa temuan yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar

⁴⁸ O/AKB/16-04-2021/10.00 – 11.00 WIB

1) Format Kurikulum kitab kuning Dan Aktifitas Santri

Dari uraian di atas ditemukan bahwa tahap transformasi nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning dengan mentransformasikan format kurikulum dan aktifitas santri, yaitu penyusunan format kurikulum pembelajaran kitab kuning yang bernafaskan nilai-nilai islam moderat, dan aktifitas santri dalam menerima penyampaian materi pembelajaran kitab kuning tentang nilai-nilai islam moderat.

2) Kontekstual pada kitab kuning

Dari uraian di atas ditemukan bahwa tahap transformasi nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning yaitu dengan mentransformasikan kontekstual pada kitab kuning. Santri diinformasikan bahwa melalui pembelajaran kitab kuning mampu menginternalisasikan nilai-nilai islam moderat yakni dengan adanya pembelajaran kitab *Ihya Ulumuddin*. Bahwa dalam pembelajaran kitab tersebut, sebagai upaya meningkatkan nilai-nilai *i'tidal* dan *amar ma'ruf nahi mungkar*, yang juga praktikan dalam *amaliyyah thoriqah*.

Tabel 4.1
Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning

No	Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning	Keterangan
1.	Format Kurikulum kitab kuning dan Aktifitas Santri	Penyusunan format kurikulum pembelajaran kitab kuning yang bernafaskan nilai-nilai islam moderat, dan aktifitas santri dalam menerima penyampaian materi pembelajaran.
2.	Kontekstual pada kitab kuning	Tahap transformasi nilai-nilai islam moderat yakni dengan adanya pembelajaran kitab <i>Ihya Ulumuddin</i> .

No	Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning	Keterangan
		Bahwa dalam pembelajaran kitab tersebut, sebagai upaya meningkatkan nilai-nilai <i>i'tidal</i> dan <i>amar ma'ruf nahi mungkar</i> , yang juga praktikan dalam <i>amaliyyah thoriqah Qadriyyah wa naqsabandiyyah</i>

b. Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar

1) *Mathla'ah* Kitab Kuning

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa tahap transaksi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning melalui *Mathla'ah* Kitab kuning *Fiqih Wadhih*, *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Wahab*, *Al-Jurumiyah*, *'Imriti*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Washoya*, *Akhlaqul Banin*, *Bidayatul Hidayah*, *Ihya' 'Ulumuddin*, *Al-Hikam*, *Bidayatul Mujtahid dan Bajuri*. hal ini bertujuan untuk mentraksasikan nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di pondok APIS Gandusari Blitar. Internalisasi nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning dalam bidang tafsir melalui kitab *tafsir jalalain*. Nilai-nilai moderat yang diinternalisasikan yaitu musyawarah dalam perbedaan pendapat yakni Pemahaman sikap bahwa terbuka terhadap perbedaan pendapat adalah bagian dari ajaran islam, bahwa islam adalah agama yang memprioritaskan dialog dalam menyelesaikan perbedaan pendapat.

2) Program *Bahtsul Masa'il*

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa tahap transaksi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning melalui kegiatan *Bahtsul Masa'il* santri ditanamkan nilai-nilai islam moderat mengenai kode etik musyawarah, menyampaikan pendapat dan menerima pendapat. Adapun kegiatan ini sebagai penjangkauan sejauh mana santri memahami kitab kuning selama pembelajaran di Pondok Pesantren APIS.

Tabel 4.2
Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning

No	Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning	Keterangan
1.	<i>Mathla'ah</i> Kitab Kuning	Tahap transaksi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning melalui <i>Mathla'ah</i> Kitab kuning <i>Fiqih Wadhih, Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Fathul Wahab, Al-Jurumiyah, 'Imriti, Alfiyah Ibnu Malik, Washoya, Akhlaqul Banin, Bidayatul Hidayah, Ihya' 'Ulumuddin, Al-Hikam, Bidayatul Mujtahid dan Bajuri</i> . Nilai-nilai moderat yang diinternalisasikan melalui kitab <i>tafsir jalalain</i> yaitu musyawarah dalam perbedaan pendapat yakni Pemahaman sikap bahwa terbuka terhadap perbedaan pendapat adalah bagian dari ajaran islam, bahwa islam adalah agama yang memprioritaskan dialog dalam menyelesaikan perbedaan pendapat
2.	Program <i>Bahtsul Masa'il</i>	Melalui kegiatan <i>Bahtsul Masa'il</i> santri ditanamkan nilai-nilai islam moderat mengenai kode etik musyawarah, menyampaikan pendapat dan menerima pendapat. Adapun kegiatan ini sebagai penjangkauan sejauh mana santri memahami kitab kuning selama pembelajaran

c. Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar

1. Budaya Sebagai Alat Pemersatu

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditemukan bahwa tahap transinternalisasi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar melalui Budaya sebagai alat pemersatu. Pesantren APIS sangat memperhatikan budaya, hal ini terbukti dengan adanya kegiatan solawatan, yasinan, tahlilan, peringatan haul, dan *masa'il maudhlu'iyah*, sebagai warisan yang telah diwariskan oleh para *muassis* pondok, mencontoh dan meniru dari sikap pengasuh atau orang yang dianggap baik adalah bagian dari pembentukan moderat santri dan ini juga akan menjadi identitas dari suatu lembaga pendidikan dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa mencontoh dan meniru dari sikap pengasuh atau orang yang dianggap baik adalah bagian dari pembentukan sikap moderat santri, dan ini juga akan menjadi identitas dari suatu lembaga pendidikan.

2. Humanisme Dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditemukan bahwa tahap transinternalisasi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar melalui Humanisme dalam proses pembelajaran, Kepribadian dan sikap mental yang memanusiakan manusia secara umum benar-benar dipegang dan dihayati serta dilaksanakan oleh warga Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama.

Tabel 4.3
Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning

No	Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning	Keterangan
1.	Budaya Sebagai Alat Pemersatu	Adanya kegiatan solawatan, yasinan, tahlilan, peringatan haul, dan <i>masa'il maudhlu'iyah</i> , sebagai warisan yang telah diwariskan oleh para <i>muassis</i> pondok, mencontoh dan meniru dari sikap pengasuh atau orang yang dianggap baik adalah bagian dari pembentukan moderat santri dan ini juga akan menjadi identitas dari suatu lembaga pendidikan dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa mencontoh dan meniru dari sikap pengasuh atau orang yang dianggap baik adalah bagian dari pembentukan sikap moderat sa
2.	Humanisme Dalam Proses Pembelajaran	Kepribadian dan sikap mental yang memanusiakan manusia secara umum benar-benar dipegang dan dihayati serta dilaksanakan oleh warga Pesantren APIS Gandusari Blitar dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama

2. Pesantren Mamba'ul Hisan Kabupaten Blitar

Setelah peneliti melakukan beberapa pengamatan, interview dan hasil dokumentasi dari beberapa informan terkait dengan internalisasi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Mamba'ul Hisan Blitar, peneliti mendapatkan beberapa temuan yaitu:

a. Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

1) Pemahaman Agama Yang Moderat

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa tahap transformasi nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning dengan mentransformasikan pemahaman agama moderat, yaitu melalui

pembelajaran kitab *fathul qarib*, santri diajarkan mengenai pemahaman agama yang moderat. yang diinternalisasikan yaitu keadilan, proposional, dan toleransi setiap orang menyesuaikan serta menempatkan diri sesuai prinsipnya dalam menggali hukum syariat harus bisa menjunjung tinggi dalam keharusan dan tetap lurus ditengah-tengah kehidupan bersama sehingga dijadikan panutan dalam menghindari segala bentuk ekstrimitas.

2) *Mindset Islam Rahmatan Li Al-'alamiin*

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa mentransformasikan *mindset Islam Rahmatan li al-'alamin* melalui pembelajaran kitab *At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Muqatha'ati Al-Arham wa Al-Aqarib wa al-Ikhwana Mindset Islam rahmatan li al-'alamin* sangat penting ditanamkan pada pemahaman santri, dimana santri dapat memahami betapa Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, tapi mereka tidak saling mencela satu dengan lainnya, tidak memusuhi satu sama lain, dan tidak pula menyatakan golongan lain dalam kesalahan dan kekurangan, selain itu menolak segala bentuk kebencian baik yang berwujud ucapan (*hate speech*), tulisan dan tindakan terhadap suku, gender, ras, disabilitas, agama, aliran, paham keagamaan apapun, karena bertentangan dengan nilai-nilai esensial Islam

Tabel 4.4
Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning

No	Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning	Keterangan
1.	Pemahaman Agama Yang Moderat	Mentransformasikan pemahaman agama moderat, yaitu melalui pembelajaran kitab <i>fathul qarib</i> , santri diajarkan mengenai

		pemahaman agama yang moderat. yang diinternalisasikan yaitu keadilan, proposional, dan toleransi setiap orang menyesuaikan serta menempatkan diri sesuai prinsipnya dalam menggali hukum syariat harus bisa menjunjung tinggi dalam keharusan dan tetap lurus ditengah-tengah kehidupan bersama sehingga dijadikan panutan dalam menghindari segala bentuk ekstrim
2.	<i>Mindset Islam Rahmatan Li Al-'alamiin</i>	Bahwa mentransformasikan <i>mindset Islam Rahmatan li al-'alamin</i> melalui pembelajaran kitab <i>At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Muqatha'ati Al-Arham wa Al-Aqarib wa al-Ikhwan Mindset Islam rahmatan li al-'alamin</i> sangat penting ditanamkan pada pemahaman santri, dimana santri dapat memahami betapa Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, tapi mereka tidak saling mencela satu dengan lainnya.

b. Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

1) *I'tibar* Keteladanan Pengarang Kitab Kuning

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa tahap transaksi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning melalui *I'tibar* keteladanan pengarang kitab kuning yang dilakukan di Pesantren Mamba'ul Hisan bertujuan agar santri termotivasi dan bisa meneladani nilai-nilai luhur yang telah dilaluinya. Di lain sisi ustadz dalam mengajarkan kitab kuning juga memberi nasihat agar santri mampu mengamalkan ajaran yang ada di dalam kitab kuning terutama terkait nilai-nilai islam moderat dalam kehidupannya.

2) Program *Syawir* Harian

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa tahap transaksi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning melalui program

syawir harian yang dilaksanakan pada setelah isya' secara berkelompok. Dalam kegiatannya santri saling bergantian membacakan makna kitab kuning dan menyimak. Melalui kegiatan tersebut santri ditanamkan nilai-nilai islam moderat kebersamaan, saling melengkapi dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Itu semua terbingkai dalam pembelajaran kitab kuning yang ada di Pondok Mamba'ul Hisan dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam moderat.

Tabel 4.5
Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning

No	Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning	Keterangan
1.	<i>I'tibar</i> Keteladanan Pengarang Kitab Kuning	<i>I'tibar</i> keteladanan pengarang kitab kuning yang dilakukan di Pesantren Mamba'ul Hisan bertujuan agar santri termotivasi dan bisa meneladani nilai-nilai luhur yang telah dilaluinya. Di lain sisi ustadz dalam mengajarkan kitab kuning juga memberi nasihat agar santri mampu mengamalkan ajaran yang ada di dalam kitab kuning terutama terkait nilai-nilai islam moderat dalam kehidupannya.
2.	Kontekstual pada kitab kuning	Transaksi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning melalui program <i>syawir</i> harian yang dilaksanakan pada setelah isya' secara berkelompok. Dalam kegiatannya santri saling bergantian membacakan makna kitab kuning dan menyimak. Melalui kegiatan tersebut santri ditanamkan nilai-nilai islam moderat kebersamaan, saling melengkapi dan tolong menolong dalam hal kebaikan..

c. Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

Aktualisasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Kebangsaan

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar melalui Aktualisasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Kebangsaan. Seperti rukun dengan teman, tidak boleh saling menghina dan saling membantu. Lebih nampaknya saat kegiatan ro'an pondok para santri giat dan saling bahu membahu dalam membersihkan pesantren. Di sisi lain santri juga mengkaji kitab *at-tibyan* sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning.

Tabel 4.6
Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning

No	Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning	Keterangan
1.	Budaya Sebagai Alat Pemersatu	Aktualisasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Kebangsaan. Seperti rukun dengan teman, tidak boleh saling menghina dan saling membantu. Lebih nampaknya saat kegiatan ro'an pondok para santri giat dan saling bahu membahu dalam membersihkan pesantren. Di sisi lain santri juga mengkaji kitab <i>at-tibyan</i> sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning

G. Analisis Penelitian Lintas Situs

Setelah membahas temuan pada situs, maka peneliti akan menyajikan bentuk perbandingan dari lintas situs terkait internalisasi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning pada situs 1 yakni di Pesantren APIS Blitar dan situs 2 yakni Pesantren Mamba'ul Hisan Blitar.

Tabel 4.7

Pemetaan Temuan Penelitian Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar dan Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

Pertanyaan	Temuan	
	Situs 1	Situs 2
Bagaimana Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar dan Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar	<p>Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Format Kurikulum kitab kuning Dan Aktifitas Santri penyusunan format kurikulum pembelajaran kitab kuning yang bernafaskan nilai-nilai islam moderat, dan aktifitas santri dalam menerima penyampaian materi pembelajaran kitab kuning tentang nilai-nilai islam moderat 2. Kontekstual pada kitab kuning Santri diinformasikan bahwa melalui pembelajaran kitab kuning mampu menginternalisasikan 	<p>Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar dan Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman Agama Yang Moderat denganmentransformasikan pemahaman agama moderat, yaitu melalui pembelajaran kitab kuning, santri diajarkan mengenai pemahaman agam yang moderat. 2. <i>Mindset Islam Rahmatan Li Al-'alamiin</i> mentransformasikan <i>mindset Islam Rahmatan Li Al-'alamiin</i>, yaitu melalui pembelajaran kitab kuning, santri diajarkan mengenai <i>Mindset Islam Rahmatan Li Al-'alamiin</i>

Temuan		
Pertanyaan	Situs 1	Situs 2
	nilai-nilai islam moderat yakni dengan adanya pembelajaran kitab kuning dalam bidang fikih, akhlak dan tasawuf yang diajarkan oleh para ustad	

Tabel 4.8

Pemetaan Temuan Penelitian Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar dan Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

Temuan		
Pertanyaan	Situs 1	Situs 2
Bagaimana Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar dan Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar	Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar antara lain: 1. <i>Mathla'ah</i> Kitab Kuning <i>Mathla'ah</i> Kitab kuning <i>Fiqih Wadhih, Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Fathul Wahab, Al-Jurumiyah, 'Imriti, Alfiyah Ibnu Malik, Washoya, Akhlaqul Banin, Bidayatul Hidayah, Ihya' 'Ulumuddin, Al-Hikam,</i> 2. Program <i>Bahtsul Masa'il</i> santri ditanamkan nilai-nilai islam moderat mengenai kode etik musyawarah, menyampaikan pendapat dan menerima pendapat. Adapun kegiatan ini sebagai peninjauan sejauh mana santri	Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mamba'ul Gandusari Blitar antara lain: 1. <i>I'tibar</i> Keteladanan <i>I'tibar</i> keteladanan pengarang kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan bertujuan agar santri termotivasi dan bisa meneladani nilai-nilai luhur yang telah dilaluinya. Di lain sisi ustadz dalam mengajarkan kitab kuning juga memberi nasihat agar santri mampu mengamalkan ajaran yang ada di dalam kitab kuning terutama terkait nilai-nilai islam moderat dalam kehidupannya 2. Pengarang Kitab

Temuan		
Pertanyaan	Situs 1	Situs 2
	memahami kitab kuning selama pembelajaran di Pondok Pesantren APIS	Program <i>Syawir</i> Harian Melalui kegiatan tersebut santri ditanamkan nilai-nilai islam moderat kebersamaan, saling melengkapi dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Itu semua terbingkai dalam pembelajaran kitab kuning yang ada di Pondok Mamba'ul Hisan dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam moderat

Tabel 4.9

Pemetaan Temuan Penelitian Tentang Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar dan Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

Temuan		
Pertanyaan	Situs 1	Situs 2
Bagaimana Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar dan Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar	<p>1. Budaya Sebagai Alat Pemersatu melalui Budaya sebagai alat pemersatu. Seni budaya dianggap efektif untuk mempersatukan warga pondok dan masyarakat sekitar disana</p> <p>2. Humanisme Dalam Proses Pembelajaran melalui Humanisme dalam proses pembelajaran, Kepribadian dan sikap mental yang</p>	<p>1. Aktualisasi Nilai-Nilai Keislaman dan Kebangsaan bahwa tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar melalui Aktualisasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Kebangsaan</p>

Temuan		
Pertanyaan	Situs 1	Situs 2
	memanusiakan manusia secara umum benar-benar dipegang dan dihayati serta dilaksanakan oleh warga Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan s.	

H. Proposisi

Berdasarkan analisis temuan lintas kasus diatas, maka diperoleh bangunan konsep yang didasarkan pada temuan informasi di dua lokasi penelitian. Rekontruksi konsep tersebut disusun menjadi proposisi sebagai berikut:

1. Proposisi penelitian tentang Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning
 - a. Manakala kurikulum dan kontekstual kitab kuning menjadi acuan dalam tahap transformasi nilai-nilai islam moderat maka mampu menanamkan sikap moderat dalam pembelajaran.
 - b. Nilai-nilai Pemahaman Agama Yang Moderat, *Mindset Islam Rahmatan Li Al-'alamiin* akan dipahami oleh peserta didik, apabila proses perpindahan pengetahuan dilakukan oleh para pendidik.
2. Proposisi penelitian tentang Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning.
 - a. Apabila Program *Bahtsul Masa'il* bisa diselaraskan, maka membentuk ajaran yang moderat dalam tahap transaksi nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning

- b. Apabila eksistensi *I'tibar* keteladanan yang ada di pesantren diajarkan, maka berpotensi menumbuhkan sikap moderat dalam pembelajaran kitab kuning.
3. Proposisi penelitian tentang Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning
 - a. Apabila nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan bisa diselaraskan dalam pembelajaran kitab kuning, maka membentuk ajaran yang moderat dalam semua dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - b. Apabila eksistensi keberagaman agama yang ada di dalam pembelajaran kitab kuning dihargai, maka berpotensi menumbuhkan keharmonisan dalam proses akademik.